

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki kedudukan sangat penting. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu tuntutan dalam kehidupan manusia untuk mempersiapkan peranannya dimasa yang akan datang. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan merupakan usaha sadar juga terencana untuk dapat mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan untuk anak dapat ditemukan pada sekolah formal maupun sekolah non-formal. Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang juga terstruktur dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan untuk peserta didik pada tingkatan sekolah tertentu harus menempuh proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Sebaliknya, pendidikan non formal yaitu

jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara berjenjang dan terstruktur.

Peserta didik dapat dikatakan menempuh sekolah formal apabila peserta didik tersebut berada di Sekolah Dasar (SD)/MI dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs dan sederajat, serta Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA dan sederajat. Sekolah formal banyak tersebar di seluruh bagian di Indonesia, dengan jumlah peserta didik yang beragam di masing-masing sekolah. Kurikulum telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi pedoman di tiap-tiap sekolah (Wirmayani, 2017).

Pendidikan formal merupakan hal terpenting bagi generasi penerus bangsa, salah satunya yaitu remaja tingkat sekolah menengah. Sekolah menengah dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1920an dan 1930an karena perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang menandai awal remaja, dan kebutuhan akan sekolah yang lebih banyak. Penciptaan sekolah menengah pertama ini dipengaruhi oleh datangnya masa pubertas yang lebih dini pada dekade-dekade belakangan. Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama memiliki beberapa manfaat untuk peserta didik, seperti cenderung merasa dewasa, memiliki lebih banyak mata pelajaran untuk dipilih, juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan mencari teman yang cocok. Mereka menikmati adanya kebebasan dari pantauan orang tua

secara langsung, dan mereka lebih tertantang secara intelektual oleh tugas akademik (Santrock, 2007).

Walaupun memiliki manfaat potensial, tahun pertama di sekolah menengah pertama adalah masa sulit bagi peserta didik. Sebagai contoh, transisi dari kelas enam sekolah dasar ke kelas tujuh sekolah menengah pertama, persepsi remaja akan kualitas kehidupan sekolah mereka merosot ke kelas tujuh. Pada kelas tujuh, para peserta didik tersebut merasa kurang puas dengan sekolah, kurang berkomitmen dengan sekolah, dan kurang menyukai guru mereka. Penurunan pada kepuasan sekolah terjadi tidak peduli seberapa suksesnya para peserta didik secara akademis sebelumnya.

Singkatnya, transisi ke sekolah menengah pertama dapat menimbulkan stres. Transisi tersebut terjadi pada masa ketika banyak perubahan pada diri individu, pada keluarga, dan di sekolah terjadi secara serempak. Perubahan-perubahan ini mencakup pubertas dan kepedulian tentang bentuk tubuh; kemunculan dari beberapa aspek pemikiran operasional formal, mencakup perubahan dalam kognisi sosial; tanggung jawab yang meningkat; dan menurunnya ketergantungan pada orang tua. Perubahan-perubahan di sekolah meliputi peralihan kelas yang lebih besar dan tidak personal; memiliki banyak guru; memiliki kelompok teman sebaya yang lebih besar dan heterogen; dan fokus yang meningkat pada prestasi dan kinerja (Santrock, 2007).

Tingkatan sekolah menengah pertama di sekolah formal maupun yang sederajat dengan pendidikan non-formal yaitu sama-sama

mementingkan hasil belajar peserta didiknya. Penilaian menjadi penting dikarenakan melalui penilaian hasil belajar peserta didik selama sekolah dapat diukur. Orangtua pun mengharapkan anaknya yang berada di sekolah supaya memiliki prestasi yang tinggi. Pada umumnya, di akhir proses belajar mengajar akan diadakan sebuah tes/ ujian untuk mengukur prestasi peserta didik (Wirmayani, 2017).

Ketika proses belajar mengajar berlangsung maka peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari juga dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dewi, 2017). Faktor lain yang dapat membawa keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah konsentrasi yang baik. Melakukan konsentrasi dapat membuat segala hal terekam baik-baik di dalam memori otak dan dengan mudah dapat dikeluarkan pada saat-saat dibutuhkan (Ikawati, 2016).

Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan pikiran yang berfokus pada satu objek tanpa adanya gangguan (Grewal, 2014). Peserta didik seharusnya memusatkan pikiran pada penjelasan guru dan mengesampingkan hal lainnya. Kondisi peserta didik yang tidak berkonsentrasi di kelas tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri,

namun juga dapat mengganggu ketenangan kelas. Seperti saat guru mengajar di depan kelas, peserta didik yang mengobrol menandakan dirinya tidak berkonsentrasi. Hal tersebut tidak hanya membuatnya menjadi tidak paham pelajaran, namun juga membuat teman yang diajak mengobrol menjadi tidak memperhatikan guru.

Menurut Kintari (dalam Wirmayani, 2017) konsentrasi secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas. Proses belajar mengajar di sekolah mengharuskan peserta didik untuk duduk di dalam kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru. Melalui penjelasan oleh guru tersebut, peserta didik dapat menyerap informasi dan mempelajarinya dengan baik. Secara tidak langsung apabila anak dapat menyerap informasi dengan baik, maka ia juga memiliki prestasi akademik yang unggul. Konsentrasi ini penting diteliti karena berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Semakin baik konsentrasi maka peserta didik akan memiliki prestasi akademik yang unggul, sedangkan apabila semakin buruk konsentrasi maka peserta didik akan memiliki prestasi akademik yang kurang unggul.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kalibagor, diketahui bahwa peserta didik sulit berkonsentrasi pada saat guru sedang menerangkan pelajaran dikelas dan peserta didik sering tidak mendengarkan guru. Peserta didik juga jarang mendengarkan teguran dari guru, beberapa peserta didik berjalan-jalan dikelas pada saat pelajaran

berlangsung dengan alasan meminjam pensil atau alasan lain, ada pula peserta didik yang mengganggu temannya pada saat pelajaran berlangsung sehingga membuat suasana kelas tampak tidak kondusif. Peserta didik juga sering mengantuk pada saat pelajaran berlangsung, hal tersebut menjadi penghalang peserta didik untuk fokus kedalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu peserta didik juga pernah mengalami kepanikan dan khawatir pada saat mengerjakan tugas dan menunggu hasil tugas yang telah dikerjakan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan target yang diinginkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh guru, dapat diketahui bahwa dalam SMP Negeri 1 Kalibagor belum memiliki fasilitas belajar untuk menangani permasalahan dalam konsentrasi.

Menurut Denisson (dalam Pramesti, 2018) dalam berkonsentrasi keadaan pikiran akan diaktifkan oleh sensasi di dalam tubuh. Untuk mengaktifkan sensasi dalam tubuh perlu keadaan yang rileks dan suasana yang menyenangkan, karena dalam keadaan tegang seseorang tidak dapat menggunakan otaknya dengan maksimal karena pikiran menjadi kosong. Berdasarkan kalimat sebelumnya, Prihastuti (dalam Nuryana, 2010) mengatakan bahwa suasana menyenangkan dalam hal ini berarti anak berada dalam keadaan yang sangat rileks, tidak ada sama sekali ketegangan yang mengancam dirinya baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang menyenangkan yang membuat peserta didik rileks.

Metode yang dapat digunakan yaitu metode diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an atau pembacaan ayat Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan Robb (dalam Rilla, 2014) menemukan bahwa di dalam 100% ketenangan, responden mendapatkan ketenangan sebanyak 65% ketika mendengarkan *murottal* meski tidak memahami bahasa Arab dan tidak diberi tahu bahwa yang diperdengarkan adalah ayat Al-Qur'an. Sedangkan responden lainnya hanya mendapatkan ketenangan sebanyak 35% ketika mendengarkan alunan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan Elfawal (2016) menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penenang yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan kesusahan yang diderita pasien yang menjalani operasi anestesi regional. Menurut Shihab (dalam Rilla, 2014) Al-Quran merupakan sarana pengobatan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang rusak. Mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), sedangkan bacaan Al-Qur'an juga memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).

Pernyataan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sarana pengobatan juga tertera dalam QS. Al-Israa' ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Keunggulan dalam diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an yaitu dapat membangkitkan gelombang alpha yang dapat meningkatkan memori pada manusia. Gelombang alpha tersebut membuat kondisi otak menjadi rileks namun tetap waspada, sehingga membuat hipokampus sebagai pusat memori dapat bekerja dengan optimal. *Murottal* Al-Qur'an juga memiliki harmonisasi melodi yang indah sehingga dapat merangsang aktivasi area-area tertentu pada otak. Mendengarkan suara Al-Qur'an akan merangsang lobus temporal yang berisi hipokampus yang merupakan pusat memori pada manusia (Aziza, 2019).

Murottal Al-Qur'an yang digunakan peneliti yaitu surat Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman terdiri atas 78 ayat. Semua ayatnya mempunyai karakter ayat pendek sehingga nyaman didengarkan dan dapat menimbulkan efek relaksasi bagi pendengar yang masih awam sekalipun. Bentuk gaya bahasa dari surah Ar-Rahman yaitu terdapat 31 ayat yang diulang-ulang. Pengulangan ayat ini untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat pada diri manusia. Keunggulan dalam surah Ar-Rahman yaitu isi surah yang berisi uraian tentang nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, bermula dari nikmat-Nya yang terbesar dan teragung, yaitu Al-Qur'an (Wirakhmi, 2016).

Peneliti menggunakan surah Ar-Rahman karena dalam surah Ar-Rahman berisi tentang nikmat Allah yang harus selalu diingat oleh umat islam, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia menempati kedudukan yang istimewa, yaitu sebagai khalifah untuk bumi ini. Kedudukan lainnya

dari manusia yaitu sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah. Dengan demikian, di samping menjadi khalifah di bumi yang memiliki kekuasaan untuk dapat mengelola alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd, yaitu seluruh usaha dan aktifitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dengan baik, maka manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya.

Berdasarkan penelitian dan pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa Al-Qur'an berpengaruh besar dan dapat menciptakan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit dalam diri, mendengarkan Al-Qur'an dapat membangkitkan gelombang alpha yang dapat meningkatkan memori pada manusia dan surah Ar-Rahman dapat membuat manusia lebih mengingat akan nikmat yang diberikan Allah, juga untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan yang baik, salah satunya dengan ilmu yang berada dalam pendidikan. Diharapkan dengan diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an surah Ar-Rahman dapat mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi yang dialami peserta didik untuk dapat lebih berkonsentrasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "peningkatan konsentrasi saat mengerjakan soal matematika dengan diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an surah Ar-Rahman pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada peningkatan konsentrasi saat mengerjakan soal matematika dengan diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an surah Ar-Rahman pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan konsentrasi saat mengerjakan soal matematika dengan diperdengarkan *murottal* Al-Qur'an surah Ar-Rahman pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori psikologi, khususnya dalam psikologi islam dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi peserta didik yang kurang berkonsentrasi, serta teknik mendengarkan *murottal* Al-Qur'an yang digunakan dalam

penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah konsentrasi yang dialami oleh peserta didik.

b. Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pihak sekolah supaya pihak sekolah tersebut dapat memonitoring dan memberikan *treatment* yang baik, sehingga dapat membantu mengatasi konsentrasi pada peserta didik.

